

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, paparan data, dan temuan hasil penelitian tentang manajemen kurikulum muatan lokal madrasah diniyah di SMPN 1 Udanawu dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan berdirinya madrasah diniyah di SMPN 1 Udanawu Blitar, dilatar belakangi banyaknya siswa di SMPN 1 Udanawu yang minim akan pemahaman ilmu agama. Dengan berbagai pertimbangan sekolah akhirnya mendirikan madrasah diniyah yang diawali dengan survei di lingkungan masyarakat sekitar. Sekolah menyadari program yang digagas haruslah selaras dengan kebutuhan masyarakat. Oleh sebab itu, langkah pertama yang diambil adalah survei lingkungan. Kemudian pada langkah kedua, sekolah merecrut guru-guru dari luar lingkungan sekolah guna melengkapi kekurangan guru dalam. Selanjutnya tahap ke 3, diklat guru dan ustadzah. Diklat ini khusus mempelajari metode UMMI yang dilakukan sebanyak 12 kali pertemuan. Pada tahap terakhir guru yang sudah lulus ujian mendapatkan sertifikat Ummi. Kemudian pada tahap terakhir, barulah dibentuk perencanaan pembelajaran yang meliputi alokasi waktu, mata pelajaran, koordinator dls.
2. Pengorganisasian di SMPN 1 Udanawu dibagi kedalam dua golongan. Golongan siswa dan guru. Pada golongan siswa, setelah dilakukan tes siswa dibedakan dalam dua kelas yakni unggulan dan reguler. Selain itu, kelas unggulan di SMPN 1 Udanawu Blitar juga terbagi dalam dua

kelas. Kelas A dan B mendapatkan pembelajaran kelas Alquran sesuai metode UMMI dan tahfidz. Sedangkan kelas C dan D mendapatkan pembelajaran kelas Alquran sesuai metode UMMI tanpa tahfidz. Sedangkan kelas reguler mendapatkan pembelajaran jilid sesuai kemampuan masing-masing siswa. Setiap kelas maksimal berisi 15-16 siswa. Sedangkan pengorganisasian guru-guru dipilihlah satu koordinator untuk memimpin guru-guru madrasah diniyah yang lain. Koordinator yang terpilih memimpin berjalannya madrasah diniyah di SMPN 1 Udanawu Blitar adalah Bu Binti (guru luar). Selain itu siswa yang Non Muslim memiliki hak yang sama dengan siswa beragama Islam.

3. Pelaksanaan muatan lokal madrasah diniyah di SMPN 1 Udanawu tidak jauh berbeda sebagaimana pelaksanaan kurikulum nasional pada umumnya. Sedangkan alat uji coba meninjau sejauh mana efektifitas kurikulum muatan lokal madrasah diniyah adalah perangkat pembelajaran yang telah dibuat oleh guru pendidikan diniyah yang tersusun dalam RPP, yang isi komponennya mulai dari alokasi waktu, media pembelajaran, bahan ajar, dan metode mengajar.

- a) Alokasi waktu muatan lokal madrasah diniyah

Alokasi waktu dari muatan lokal pendidikan diniyah dalam waktu satu minggu adalah 6 jam pelajaran, dengan ketentuan:

- 1) Setiap kelas mendapat alokasi waktu muatan lokal madrasah diniyah sebanyak 6 jam pelajaran selama satu minggu.

2) Pembagian 6 jam pelajaran meliputi dua mata pelajaran pendidikan diniyah berupa kitab (akhlaq dan fiqih) dan baca tulis Alquran menggunakan metode UMMI. Dalam satu minggu ada 3 hari yang diambil, dan dua jam mata pelajaran untuk muatan lokal madrasah diniyah. Dimana dua jam pelajaran terbagi dalam tiga sesi setiap pembelajaran muatan lokal madrasah diniyah yaitu: 40 menit baca tulis Alquran, 20 menit kitab fikih dan 20 menit terakhir kitab akhlaq.

b) Media Pembelajaran muatan lokal madrasah diniyah

Media yang sering digunakan guru muatan lokal madrasah diniyah di SMPN 1 Udanawu Blitar antara lain kitab salaf, jilid, Alquran dan papan tulis.

c) Bahan ajar muatan lokal madrasah diniyah

Dalam muatan lokal pendidikan diniyah, bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran itu secara keseluruhan sama, dengan kata lain tidak ada perbedaan mata pelajaran anatar kelas VII sampai kelas IX. Adapaun bahan ajar tersebut antara lain: Bahan ajar semua jenjang sama yakni: Fiqih, ngudi susila dan baca tulis Alquran dan metode baca tulis Alquran kelas VII dengan kelas VIII dan IX berbeda. Kelas VII menggunakan UMMI Fondetion sedangkan kelas VIII dan IX menggunakan sorogan.

d) Metode pembelajaran muatan lokal madrasah diniyah yang

diterapkan para guru antara lain:

metode ceramah, matametode sorogan, dan metode menghafal.

4. Penilaian proses pembelajaran atau evaluasi hasil belajar madrasah diniyah di SMPN 1 Udanawu Blitar dilakukan dalam tiga bentuk evaluasi, yaitu evaluasi mingguan, evaluasi tengah bulan, dan evaluasi akhir semester. Sedangkan evaluasi siswa meskipun secara tertulis tidak tertera evaluasi mingguan, akan tetapi guru-guru sering melakukan evaluasi sendiri tergantung kebijakan guru masing-masing. Rapor penilaian muatan lokal madrasah diniyah dan muatan lokal umum berbeda, dengan kata lain tidak dijasikan satu, akan tetapi tidak ada dalam KKM. Sedangkan untuk munaqasah digunakan hanya untuk siswa yang mempelajari metode UMMI, singkatnya munaqasah tersebut baru bisa diterapkan untuk kelas VII mengingat program tersebut baru berjalan satu tahun. Siswa yang sudah lulus sertifikasi metode UMMI berhak mendapatkan sertifikat, sebagaimana yang telah ditentukan. Selanjutnya evaluasi guru, evaluasi di tingkat guru dengan mengevaluasi bacaan Alqurannya di setiap jumat pagi, dilanjutkan pembahasan terkait kendala-kendala yang terjadi dikelas. Selain itu, setiap 2 minggu sekali diadakannya evaluasi yang dilakukan team UMMI Fondation. Sedangkan evaluasi terakhir dilakukan oleh kepala madrasah di akhir semester yakni mengevaluasi jalannya muatan lokal madrasah diniyah secara keseluruhan. Dengan pelaksanaan evaluasi setiap akhir semester bersama guru-guru terkait.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas, berikut beberapa saran yang akan penulis uraikan demi kemajuan dan perbaikan dalam manajemen kurikulum muatan lokal pendidikan di SMPN 1 Udanawu Blitar diantaranya:

Guru muatan lokal madrasah diniyah sebaiknya lebih mengembangkan metode yang diajarkannya agar tidak terkesan monoton dan nantinya akan berdampak kepada minat belajar peserta didik. Selain itu, alangkah lebih baik ketika kepala sekolah lebih sering mengawasi tumbuh kembang program tersebut. Selain itu, sebaiknya ujian atau evaluasi dilakukan secara menyeluruh tidak dikhususkan untuk praktik atau metode UMMI.